

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Modernitas saat ini telah membawa banyak perubahan di segala bidang. Perubahan-perubahan itu ada pada bidang teknologi, sains, perilaku masyarakat dan masih banyak lagi. Pelbagai perubahan itu muncul dan diakui secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat dengan indikator bahwa setiap orang saat ini banyak yang bertendensi pada sifat materialistik, hedonistik, individualistik. Tentu dengan adanya fenomena yang demikian tidak mengherankan jikalau yang menjadi tolok ukur adalah persoalan materi.¹ Kehadiran materi yang menjadi pusat perhatian utama akan menggusur nilai-nilai spiritual yang secara esensial sangat dibutuhkan bagi kelangsungan dan tujuan hidup manusia.

Berkembangnya pusat perbelanjaan yang tersebar dengan tawaran serba modern secara tidak langsung telah menurunkan nilai pasar tradisional secara signifikan. Hal itu bisa dilihat dari banyak masyarakat yang lebih memilih untuk berbelanja segala macam bentuk kebutuhan mereka ke mall karena *image* gaya, sarana belanja yang bisa dibilang begitu simpel, pelayanan yang profesional, serta *trend* dan kualitas produk yang diinginkan semuanya telah tersedia di *mall* (perbelanjaan modern). Kehadiran produk

¹ Andi Eka Putra, “*Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern*”, Al-Adyan Vol. VII, No. 1/ Januari-Juni/ 2013, hal. 48.

yang serba instan, terlihat begitu mewah dan elegan menjadi serbuan dari masyarakat yang tersebar hampir secara keseluruhan. Banyak media yang menayangkan berbagai macam produk instan, mewah dan elegan secara terus menerus. Dan pada akhirnya masyarakat yang melihatnya secara tidak sadar akan tergerus keinginan, *mindset*, dan pola hidupnya secara cepat atau perlahan bergantung pada individu masing-masing.²

Perubahan gaya hidup di era industri 4.0 banyak menumbuhkan nilai-nilai berdimensikan positif dan juga negatif. Tentunya nilai-nilai positif itu akan terwujud jika memang pada saat proses perubahan gaya hidup itu disinergikan dengan luasnya pengetahuan, mental yang kuat dan juga iman yang sangat kokoh. Adapaun ketika pengetahuan masih bersifat minim sekali, iman dan mental masih mudah dihempas berbagai pengaruh yang menyebabkan perubahan hidup yang kurang baik, maka hal demikian akan merubah seluruh gaya hidup dan *mindset* yang akan dibangun. Perubahan gaya hidup yang hedonistik, individualis, pragmatis dan berbagai hal yang bernilai negatif akan menjadikan krisis spiritual.

Pendidikan memiliki pengaruh begitu signifikan dalam membentuk *human character*. Dengan kehadiran pendidikan diharapkan setiap individu dari manusia menjadi pribadi yang lebih dewasa, unggul, serta berwawasan luas, dan juga bermanfaat bagi orang lain. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 telah disebutkan bahwa:

² Nur Afifah Khurin Maknin, “Konsep dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri”, PROGRESIVA, Vol. 5, No. 1, Desember 2011, hal. 110.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.³

Di dalam mendefinisikan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan itu pada hakikatnya adalah segala kekuatan anak-anak yang bersifat kodrat itu dituntun dan dibina agar mereka menjadi manusia seutuhnya dan menjadi elemen dari masyarakat yang dapat mencapai berbagai ketenangan, kebahagiaan, dan kemaslahatan setinggi-tingginya. Pada intinya apa yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai term pendidikan dapat diartikan bahwa pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai pembimbing, penuntun, petunjuk yang baik agar seluruh individu dari peserta didik dapat tumbuh dewasa berbekal potensi dari setiap individu yang ada tanpa mengurangi tujuan utama.⁴

John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengalaman dalam hidup. Di dalam kehidupan terdapat pertumbuhan, maka itu artinya pendidikan mendorong pertumbuhan batin manusia tanpa adanya batasan usia. Seluruh rangkaian proses penyesuaian dalam setiap fase dan bertambahnya kecapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan itu disebut sebagai proses pertumbuhan.⁵

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3.

⁴ Aas Siti Solichah, "*Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran*", Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol 17, NO. 1, hal. 28.

⁵ Defindo Efendi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Unieversitas Negeri Padang, 2015), hal. 4.

Menurut Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Efendi, pendidikan adalah bentuk upaya yang diwujudkan dalam rangka membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan sifat, sikap, emosional dan spiritual. Pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha untuk menolong setiap orang untuk menjalankan tugas hidupnya masing-masing secara mandiri dan bisa bertanggung jawab penuh.⁶

Pendidikan adalah proses usaha untuk memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan seluruh potensi dan kompetensi manusia. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai bentuk usaha atau ikhtiar dari manusia untuk membangun karakter (*character building*) berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai *local wisdom* yang sudah mengakar dan bernilai baik. Pada kenyataannya masyarakat dari kelas sederhana pun telah terjadi yang namanya proses pendidikan baik itu sadar atau tidak sadar. Sebab itu, sudah menjadi hal yang sering kita dengar bahwa pendidikan itu ada semenjak peradaban manusia zaman dahulu, bahkan ketika masih di dalam rahimpun.⁷

Jika diamati dari definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan yang ada, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar, terencana, baik itu yang diberikan dari lingkup keluarga, instansi pendidikan, bahkan masyarakat yang didalamnya memuat bimbingan pengetahuan, keterampilan, serta *character building* (pembentukan karakter) demi tercapainya pribadi cerdas intelektual, emosional, dan juga spiritual.

⁶ *Ibid*, hal. 4.

⁷ Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 2.

Menurut Said Aqil Siraj sebagaimana yang dikutip oleh Putra, bahwa berkembangnya pendidikan saat ini yang tersebar di Indonesia masih begitu menekankan arti pentingnya akademik atau aspek kognitif. Hal demikian tidak bisa dipungkiri, sebagaimana pada kenyataannya bahwa meskipun aspek spritual sudah dituangkan secara jelas dalam sistem pendidikan nasional, akan tetapi perspektif umum keberhasilan suatu pendidikan di Indonesia masih bergantung penuh pada aspek kognitif.⁸

Tasawuf merupakan sebuah ilmu mengenai metode atau biasa disebut metodologi yang memiliki fungsi untuk membimbing manusia ke arah harmoni dan tujuan mendapatkan keseimbangan total sesuai dengan jalan yang dibenarkan oleh Allah. Berpendidikan kesadaran dan juga spiritual merupakan sebuah konsep bertasawuf yang benar di dalam kehidupan. Di dalam ajaran Islam, pendidikan pada intinya mempunyai tujuan satu, yakni perbaikan diri. Adapaun perbaikan diri itu pada akhirnya akan berbuah pada puncak kema'rifatan kepada Allah. Ajaran cinta kepada Allah (Tuhan) dan makhluknya merupakan usaha tasawuf dalam memberikan pengarahan. Sebab dalam dimensi tasawuf kebaikan itu harus mempunyai arus garis secara *vertical* dan *horizontal*. Yang mana tentu ini menjadi sebuah hal yang baik dan indah disebabkan adanya keselarasan dengan proses dan tujuan di dalam hidup.⁹

Bertasawuf yang benar berarti berpendidikan bagi kesadaran emosi dan spiritual. Pendidikan dalam ajaran Islam pada intinya proses menuju

⁸ Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi...*, hal. 54.

⁹ Irham dan Yudril Basith, "Revitalisasi Makna Ustadz Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter", *Ulul Albab* vol 19, No. 1 Tahun 2018, hal. 51.

perbaiki diri dan pribadi yang pada gilirannya akan mencapai puncak ma'rifat Allah. Tasawuf memberikan ajaran cinta terhadap Tuhan, dan apabila orang yang sudah cinta Tuhannya maka akan mencintai makhluknya. Ini merupakan ajaran yang hakiki dari ajaran sufi.¹⁰

Sebagaimana yang dikutip oleh Irham dan Yudril dari Abdullah al-Syarqawi dalam *sharh* Al-Hikam menegaskan bahwa ilmu tasawuf merupakan sebuah metode untuk menyucikan hati dari hal-hal kotor yang ada dalam otak beserta membentuk budi pekerti yang luhur serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Adapun hukumnya fardhu ain untuk mempelajari ilmu tasawuf bagi setiap orang Islam agar bisa memperbaiki diri lahir batin secara sempurna.¹¹

Tasawuf merupakan ajaran di bidang ilmu etika. Adapaun ranah yang paling diutamakan atau menjadi prioritas adalah moralitas.¹² Dari dahulu sampai sekarang tasawuf menjadi sebuah hal yang menjadi kajian yang tidak pernah habis untuk dibahas. Banyak para pakar yang sudah mendiskusikannya baik dari kalangan muslim maupun orientalis yang mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Ditinjau dari perspektif keilmuan tasawuf memiliki beragam definisi atau istilah, tetapi dari istilah-istilah yang muncul itu pada hakikatnya tetap mendasar pada dua hal yang

¹⁰ *Ibid*, hal. 51.

¹¹ *Ibid*, hal. 51.

¹² *Ibid*, hal. 51.

terikat penuh dan tidak bisa dipisahkan dari tasawuf itu sendiri, yakni akhlak dan juga kebahagiaan.¹³

Adapaun definisi tasawuf menurut Sahal At-Tustury dalam bukunya Amin Syakur yang dikutip oleh Mustadi bahwa, tasawuf adalah bersihnya hati seseorang dari segala kotoran yang berbentuk dosa serta pandangannya terhadap sesuatu yang berharga seperti halnya emas dan kerikil itu sama (tidak begitu istimewa bagi dirinya). Sedangkan menurut Al-Jariri, tasawuf merupakan dimensi untuk memasuki akhlak yang luhur serta keluar dari segala hal tercela yang menimbulkan dosa dan murka dari Allah. Adapaun menurut Abu Husein An-Nuri, tasawuf tidak diartikan sebagai bentuk sebuah ilmu melainkan ia adalah akhlak luhur.¹⁴

Dalam perspektif tasawuf, tujuan pendidikan lebih dipahami sebagai bentuk memahami diri untuk mengenal siapa dirinya sendiri dan mencari sebuah ketenangan dengan berpirantikan menghamba kepada Sang Pencipta atau Tuhan. Adapaun kebanyakan orang yang mendalami tasawuf itu tujuan hidupnya bukan untuk kepentingan yang bersifat dunia, melainkan akhirat yang menjadi prioritas bagi mereka sesuai dengan tujuan hidup pada akhirnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menanamkan bahwa dirinya dengan segera akan menghadap kepada Tuhan, maka ia harus mempersiapkan dengan sebaik mungkin agar mendapat ridha-Nya dengan syarat memperbaiki

¹³ Dedy Irawan, "*Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern; Analisis Pemikiran Sayyed Hosein Nasr*", Tasfiah; Jurnal Pemikiran Islam, vol. 3, No. 1, Februari 2019, hal. 51-52.

¹⁴ Mustadi, "*Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf*", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 14, No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 22.

perbuatan, pikiran dan juga hati.¹⁵ Sedangkan menurut Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Mannan, bahwa tasawuf memiliki tujuan yakni untuk akhlak *elaboration perfection* (kesempurnaan dalam etika). Akhlak dan budi pekerti yang luhur merupakan buah dari tasawuf.¹⁶

Kehadiran pondok pesantren sepenuhnya dapat dirasakan bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim di berbagai tempat. Masyarakat sangat merasakan berbagai bentuk kiprah pesantren. Salah satu hal utama yang menjadi contoh adalah gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah pada masa kolonial Hindia Belanda selain dari pendalaman ilmu agama dan juga kaderisasi ulama'.¹⁷

Pada perkembangannya, pesantren sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang ada disekitarnya, terlebih dalam hal pendidikan. Berpengaruhnya pendidikan pesantren karena sejak awal berdirinya telah membaaur dengan masyarakat luas dengan adanya pengajian baik di dalam pesantren maupun di luar yang mana kebanyakan dari masyarakat mengikutinya demi mendalami pemahaman agama Islam lebih matang. Tata hidup di pesantren bernilai ibadah dengan beragam bentuk aktivitasnya mulai dari mengaji hingga menghadap ustadz atau kiai. Jadi seorang santri akan mengenal dan memahami secara langsung mengenai kehidupan yang bermanifestasikan dari ibadah.¹⁸

¹⁵ Irham dan Basith, *Revitalisasi Makna Ustadz...*, hal. 51.

¹⁶ Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi", *Jurnal Aqidah* Vol. IV No. 1 Thn. 2018, hal. 47.

¹⁷ Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyah; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, Mei 2017, hal. 86.

¹⁸ Alwi, *Pondok Pesantren; Ciri Khas...*, hal. 206.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selama 6 (enam) tahun, bahwa pesantren ini merupakan pesantren salaf yang bercirikan prioritas pendidikan berbasis tasawuf. Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin merupakan salah satu pesantren di bawah naungan yayasan Bahrul Ulum yang menawarkan kegiatan berbasis pendidikan tasawuf yang secara pasti menginternalisasi karakter religius santri. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kurikulum pesantren, pengajaran, serta praktik dalam kehidupan keseharian santri di pesantren tersebut yang selalu berpegang pada ajaran-ajaran tasawuf. Adanya pengkajian kitab-kitab klasik mulai dari tauhid, fikih juga tasawuf yang menjadi primadona, begitu ditekankan dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu di pondok tersebut para santri juga diajarkan untuk mengimplementasikan atas apa yang telah diinternalisasikan kepada santri dengan mengikuti amaliah atau dzikir-dzikir Tarekat Syadzilyah sebagai pengisian ruh dalam jiwa dan protek dalam menghadapi modernitas. Diharapkan dengan adanya pendidikan tasawuf tersebut hubungan santri dengan Allah menjadi baik sehingga termasuk golongan dari orang-orang yang bertaqwa dan shaleh meskipun ikut terjun dalam modernitas. Sesuai dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Santri Berbasis Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi karakter religius *belief* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana internalisasi karakter religius *practice* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
3. Bagaimana internalisasi karakter religius *feeling* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
4. Bagaimana internalisasi karakter religius *knowledge* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
5. Bagaimana internalisasi karakter religius *effect* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius *belief* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius *practice* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius *feeling* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
4. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius *knowledge* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
5. Untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius *effect* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bertambah luasnya perkembangan khazanah keilmuan, serta sebagai bahan rujukan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, juga memberikan gambaran tentang bagaimana dan seperti apa internalisasi karakter religius santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah Hidayatul Muhibbin Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan internalisasi karakter religius berbasis pendidikan tasawuf demi mewujudkan pribadi santri yang bertaqwa serta sholih dan juga siap menghadapi tantangan di era perubahan zaman.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi petunjuk, masukan, acuan, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai

topik ini serta mengembangkan ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang pendidikan karakter religius berbasis tasawuf bagi masyarakat luas terutama bagi yang belum mengenal secara dekat. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan serta pertimbangan penting dalam memilih pendidikan dengan harapan tercapainya manusia yang berkarakter religius dan bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi Karakter Religius

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁹ Adapun internalisasi menurut Muhaimin dkk sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mushfi dan Nurul Fadilah, adalah pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius (agama) dengan perpaduan nilai-nilai pendidikan yang komprehensif ditujukan kepada setiap peserta didik sehingga mempunyai karakter

¹⁹ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

yang baik.²⁰ Internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur yang dilakukan dengan melakukan pembiasaan melalui kegiatan atau amaliah sehari-hari secara sadar tanpa adanya paksaan.

Karakter religius merupakan sebuah nilai karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Adapaun akar kata religius itu berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang merupakan bentuk kata benda yang memiliki arti agama, kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang berada di atas kekuatan seluruh manusia. Sedangkan kata religius itu berasal dari kata “*religious*” yang memiliki arti sifat religi yang melekat kental pada diri seseorang. Karakter religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran yang telah terinternalisasikan dalam diri seseorang dan selalu tercermin melalui sikap, perilaku dalam kegiatan sehari-hari tanpa adanya pikiran terlebih dahulu.²¹ Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Adapun dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa internalisasi karakter religius merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai luhur yang dilakukan dengan melakukan pembiasaan, melalui kegiatan atau amaliah sehari-hari secara sadar tanpa adanya

²⁰ Muhammad Mushfi dan Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9, No. 1 Januari 2019, hal. 7.

²¹ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Al-Madrasah; Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, 2019, Hal. 89-90.

paksaan sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku individu menjadi patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

b. Santri

Santri merupakan salah satu elemen penting dalam lembaga pendidikan di pesantren. Menurut adat pesantren terdapat dua macam santri:

1. Santri mukim

Yaitu santri atau peserta didik yang berasal dari tempat tinggal yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

2. Santri kalong

Yaitu santri atau peserta didik yang berasal dari desa-desa atau yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren dan tidak menetap di kelompok pesantren.²²

c. Pendidikan Tasawuf

Tasawuf adalah moralitas yang sepenuhnya didasarkan Islam. Tasawuf memiliki fungsi sebagai manifestasi perilaku yang harus dijalankan oleh setiap muslim, terlebih bagi murid dan para sufi. Abu Bakr Al-Kattani mendeskripsikan secara komprehensif mengenai tasawuf dengan berbagai dimensinya. Beliau menyimpulkan bahwa tasawuf terdapat dua aspek yang utama, yakni *safa'* dan *mushahadah*. Beliau mengungkapkan definisi tasawuf sebagai berikut; *al tasawuf huwa al-safa wal mushahadah; al-safa' thariqatuh wa al-mushahadah*

²² Wiwin Fitriyah dkk, *Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian santri*, Palapa; Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu pendidikan, Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 160.

ghayatuh. tasawuf adalah *safa'* dan *mushahadah*. *Safa'* adalah bentuk kejernihan lahir batin, sedangkan *mushahadah* adalah penyaksian. *Safa'* sendiri merupakan sebuah proses atau jalan yang harus ditempuh para salik (orang yang menempuh di jalan sufi) sedangkan buah atau tujuannya adalah *mushahadah* (menyaksikan Allah).²³

d. Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Kehadiran pesantren tersebar secara luas di seluruh Indonesia dengan beragam bentuk dan jumlah santrinya, mulai dari pesantren kecil hingga pesantren yang besar. Awal mula munculnya kata pesantren itu berasal dari kata “santri” dengan ditambahi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sebuah tempat bagi para santri atau murid untuk belajar mengaji dan mendalami ilmu agama. Pada tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal dengan sebutan “pesantren”. Maka istilah pondok pesantren itu menjadi lebih simpel karena diringkas dalam penyebutannya. Menurut Zamakhsyari yang dikutip oleh Mustadi, bahwa istilah pondok itu mungkin berasal dari sebuah tempat tinggal atau asrama bagi para santri yang terbuat dari bambu, atau mungkin juga berasal dari Bahasa Arab dari kata *funduq*, yang memiliki arti asrama atau hotel. Adapaun kata “pondok” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai sebuah bangunan atau tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal

²³ Sokhi Huda, “Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol 7, No. 1, Juni 2017, hal. 68.

yang berbilik dan beratap rumbia; asrama dan madrasah.²⁴ Sebenarnya untuk istilah pondok atau pesantren itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama yakni tempat tinggal bagi para santri. Adapun penggunaan istilah pondok pesantren yang sering digunakan oleh masyarakat luas hanya sebagai bentuk penguatan makna saja.²⁵

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan internalisasi karakter religius santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren pada penelitian ini adalah proses penanaman kebiasaan taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengajaran dan pemberian contoh kepada santri melalui amaliah-amaliah yang bermuara tasawuf seperti kajian kitab Al-Hikam, wirid *hizb asyfa'* dan lain-lain.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Adapun sistematika dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.
2. Bagian isi, terdiri dari:

²⁴ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

²⁵ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren; Ciri Khas, Perkembangan, dan Sisi Pendidikannya", Lentera Pendidikan, vol 16, No. 2 Desember 2013, hal. 207.

BAB I : Pendahuluan: Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka: Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku buku yang berisi teori teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian: Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian: Bab ini membahas mengenai deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V : Pembahasan: Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai internalisasi karakter religius *belief* (aspek keyakinan), *practice* (aspek peribadatan), *feeling* (aspek penghayatan), *knowledge* (aspek pengetahuan), *effect* (aspek pengalaman) santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang menjadi hasil penelitian dan dikaitkan dengan kajian teori yang ada.

BAB VI : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran: Penulis paparkan perihal kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.